

# Komunikasi Alquran: Bahasa sebagai Media Ekspresi Verbalistik

## ABSTRACT

*Language is a symbol or emblem of the most widely used. primary means to express thoughts, feelings, intentions, and goals. This is done by using words to represent different aspects of reality. Language can represent a lot of facts, phenomena, and even something abstract that is around humans. No exception to the Qur'an, the holy book would not want to use language as a medium. In this study described how language functions with a series of words to express the essence, meaning, form, something that is not there, past, present, future, and other things that certainly can not be separated from the context of the discourse with all its elements.*

*Keyword: Communication of the holy Quran, Language, and Media*

## ABSTRAK

Bahasa merupakan simbol atau lambang yang paling banyak digunakan. sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, maksud, serta tujuan. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk merepresentasikan berbagai aspek realitas. Bahasa dapat mewakili banyak fakta, fenomena, dan bahkan sesuatu yang

bersifat abstrak yang ada di sekitar manusia. Tidak terkecuali Al-Qur'an, sebagai kitab suci mau tidak mau harus menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam kajian ini dipaparkan bagaimana fungsi bahasa dengan rangkaian kata-katanya mampu mengekspresikan esensi, makna, wujud, sesuatu yang tidak ada, masa lalu, masa sekarang, masa akan datang, dan lain sebagainya yang tentunya tidak terlepas dari konteks wacana dengan segala unsurnya.

Kata kunci: Komunikasi Al Qur'an, Bahasa, dan Media

## PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi hal yang tidak lepas dari aktivitas manusia baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Di awal kehidupan pun, manusia sudah berkomunikasi. Dari bayi sampai akhir hayat, dimana pun kita berada selalu melakukan komunikasi sehingga komunikasi menjadi sentral dalam berkehidupan. Di lingkungan sosial utamanya, komunikasi dijadikan penghubung antara satu hal dengan hal lainnya.

Dalam perspektif Islam, komunikasi itu tidak hanya pada manusia tapi juga pada Tuhan Yang Maha Esa. Allah menyampaikan wahyu-Nya melalui komunikasi dengan malaikat jibril dan disampaikan kepada nabi untuk umat manusia. Komunikasi kita kepada Allah diantaranya tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang bertujuan untuk membentuk ketakwaan kita. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut dengan muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik dan ekonomi, seni dan lain sebagainya. Pentingnya memahami komunikasi baik itu pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an maupun komunikasi sesama kita senantiasa dituntut untuk dapat berkomunikasi positif sehingga terbangun suatu hubungan yang dilandasi oleh suatu ideologi yaitu keyakinan.

Terkadang dari pesan-pesan yang disampaikan menjadi keliru pemaknaan maupun penafsirannya, hal ini akan

mengakibatkan sesuatu yang fatal dalam menjalankan syariat agama maupun amanah. Disinilah perlunya memahami komunikasi dan pemaknaan yang mendalam terkait pesan-pesan yang diterima, yang mana penyampaian Al-Qur'an menggunakan media ekspresi komunikasi yang berbasis budaya yaitu arab yang didalam tataran kongkret adalah penggunaan bahasa arab. Adalah akan menjadi persoalan sangat besar dan bias jadi tidak mungkin menemukan jalan keluarnya di dalam ukuran-ukuran semenara, sebagian, alternatif atau pengganti, apabila Al-Qur'an demikian sulit untuk difahami dan terlebih lagi ketika telah menjadi tuntutan pada sikap dan prilaku.

Inilah yang mendorong kami menulis kajian ini. Diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya pendalaman pemahaman mengenai komunikasi Al-Qur'an melalui bahasa yang memanfaatkan tulisan dan suara sebagai karakter komunikasi verbalistik. Dengan mengetahui standar bahasa dan makna kata, kita akan lebih mudah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan Al-Qur'an khususnya dalam memberikan informasi dan penjelasan dari pesan-pesan atau muatan-muatan berdimensi ruhaniyah. Sehingga Allah, alam akhirat, malaikat dan sejenisnya yang biasa dijadikan objek-objek sentral dalam Al-Qur'an akan amat mudah untuk difahami dan melahirkan pengaruh dengan tujuan-tujuan dari-Al-Qur'an yang diturunkan untuk umat manusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah Catherine Marshal (Jonathan Sarwono, 2006: 193) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

Objek penelitiannya adalah Al-Quran khususnya dalam konteks berinteraksi dan berkomunikasi dengan Al-Qur'an. Sumber

data primer adalah beberapa ayat suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari studi literatur, buku maupun laporan-laporan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### A. BAHASA SEBAGAI MEDIA

Tuhan tidak menciptakan manusia, kemudian membiarkan manusia menempuh jalan hidup sesuai dengan kehendaknya. Namun Tuhan memberikan petunjuk kepadanya, menerangkan mengenai kebaikan dan kebatilan. Tuhan memerintahkan manusia untuk tunduk kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tuhan kemudian menurunkan kitab suci kepada umat manusia.

Kitab suci tersebut mau tidak mau harus menggunakan bahasa, sementara bahasa manusia terbatas (*mutanâhîy*) dan cukup beragam. Manusia sendiri terbatas (*mutanâhîy*) dan hanya mampu memahami sesuatu yang terbatas. Maka kemudian Tuhan menggunakan bahasa manusia. Bahasa adalah kemampuan lisan yang mirip dengan kegiatan produksi, yakni kemampuan lisan dalam mengungkapkan suatu makna yang dimaksud dengan segala keindahannya (Khaldun, 1979: 81). Dalam *Encyclopedia Britannica* dituliskan bahwa bahasa adalah "a system of conventional spoken or written symbols by means of which human beings, as members of a social group and participants in its culture, communicate." Bahasa merupakan sistem simbol baik itu berupa ucapan maupun tulisan yang dipakai oleh manusia – sebagai anggota kelompok sosial dan pelaku budaya- untuk berkomunikasi.

Tuhan kemudian memilih bahasa sesuai dengan bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian, apa yang dikehendaki Tuhan dalam kitab suci akan dapat dipahami manusia. Jika kitab suci diturunkan dengan bahasa Tuhan, tentu terjadi keterputusan pemahaman, karena manusia tidak mampu memahami bahasa Tuhan yang tidak terbatas. Maka kitab suci yang sejatinya sebagai petunjuk bagi manusia

menjadi tidak berguna. Untuk itulah, mengapa Tuhan menurunkan kitab suci sesuai dengan bahasa bangsanya masing-masing (Muhammad Bakar Ismail Habib, 1999; 71). Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ  
إِلَّا يَلْسَانًا قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka”. (QS. Ibrâhîm: 4)

Al-Qur’an adalah *kalâmullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan bahasa Arab dan merupakan mukjizat meski hanya satu ayat. Meski demikian, bukan berarti al-Qur’an dikhususkan bagi bangsa Arab, karena secara tegas Tuhan mengatakan bahwa al-Qur’an untuk semua alam, sebagaimana firman-Nya:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى  
عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqân (yaitu al-Qur’an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (QS. Al-Furqân:1).

Kalam adalah lafadh yang tersusun yang dapat dipahami sesuai dengan makna terapan bahasa (Muhammad Muhyiddin Abdul Lathif, 1989; 5). Bahasa juga selalu mengalami dialektika dengan alam sehingga bahasa akan selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu. Dilihat dari definisi mengenai kalam, sejarah perkembangan bahasa dan bahasa sebagai sesuatu yang terbatas (*mutanâhîy*) dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa al-Quran adalah makhluk (ciptaan). Karena bahasa al-Qur’an tidak lepas dari bahasa yang biasa digunakan umat manusia. Al-Qur’an turun sesuai dengan bahasa bangsa yang

bersangkutan, namun ia tetap *kalâmullah* yang lepas dari ruang dan waktu. Maka tidak heran jika al-Quran akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman kapan dan di manapun.

Sederhananya, kita mesti membedakan antara bahasa al-Qur’an dan substansi atau *jauharatu’l Qur’an* atau *rûhu’l Qur’an* sebagai kalam *nafsiy*. *Rûhu’l Qur’an* adalah kalam Tuhan yang azal karena berkaitan dengan sifat Tuhan (Muhammad ‘Abdul ‘Azhim Azzarqani, 1988; 18). Tuhan sendiri azal maka secara otomatis seluruh sifat Tuhan, termasuk juga kalam Tuhan harus azal. Segala yang azal memiliki sifat tidak terbatas (*lâ mutanâhîy*). Karena *rûhu’l Qur’an* adalah sifat Tuhan, maka ia juga tidak terbatas. Tidak heran jika kemudian upaya manusia untuk menggali apa yang terkandung dalam al-Qur’an tiada pernah sampai pada titik akhir. Manusia akan selalu menemukan hal baru dalam al-Qur’an. Singkat kata bahwa al-Qur’an dengan bahasa yang terbatas, namun mengandung pengetahuan yang tidak terbatas.

Implikasi dari statemen di atas baru akan nampak ketika kita berinteraksi dengan nash al-Qur’an. Melihat bahasa al-Qur’an tadi yang makhluk, maka berinteraksi dengan bahasa al-Qur’an berarti berinteraksi dengan makhluk.

Membaca nash al-Qur’an berarti berinteraksi dengan dua hal sekaligus, pertama bahasa al-Qur’an yang makhluk dan kedua *rûhu’l Qur’an* yang bukan makhluk. Dengan demikian, interaksi dengan al-Qur’an tetap tidak boleh membuang nilai sakralitas al-Qur’an.

Ketika manusia ingin memahami kalam Tuhan, maka ia harus mendalami bahasa yang digunakan Tuhan. Karena al-Qur’an berbahasa Arab, secara otomatis untuk dapat memahami bahasa al-Qur’an kita juga harus kembali kepada kaidah dasar yang ada dalam struktur bahasa Arab. *Rûhu’l Qur’an* biasa dikaji oleh ulama kalam, sementara bahasa al-Quran banyak di kaji oleh ulama ushul. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kajian kebahasaan yang dilakukan oleh ulama ushul jauh lebih progresif dibandingkan dengan para ulama

bahasa. Para ulama ushul mengkaji makna kebahasaan yang tidak tersentuh oleh ulama nahwu. Mereka kemudian mengembangkan ilmu semantik dalam kajian al-Qur'an. Dari kajian kebahasaan itulah muncul berbagai kaidah *ushūliyyah* (Mas'ud bin Musa Falusi, 2004; 315). Kajian bahasa dalam ushul fiqih mencakup *manthūq* dan *mafhum*, *khās*, *'ām*, dan *musytarak*, *al-wādhihu al-dalālah* dan *ghairu'l wādhihi al-dalālah*, *haqīqah*, *majāz*, *sharīh* dan *kināyah*, *al-bayān* dan terakhir *ma'aniy al-hurūf*.

Bagian-bagian di atas merupakan standarisasi para ulama ushul untuk memahami makna dibalik bahasa nash al-Qur'an. Tentu saja kaidah tersebut dibuat dan disusun setelah mereka mengadakan kajian induktif terhadap perkembangan dan penggunaan bahasa Arab dalam masyarakat Arab. Hal ini artinya, penggunaan bahasa Arab sebuah pendekatan semata. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab yang dipilih sebagai bahasanya Allah SWT untuk berkomunikasi dengan manusia, memiliki banyak kelebihan.

Tiap bahasa memiliki sejarah dan struktur yang berbeda. Tentunya, ini juga berimplikasi kepada makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Karena kalamullah dalam al-Qur'an juga bagian dari bahasa, maka kita tidak mungkin memberikan interpretasi kandungan al-Qur'an tanpa mengetahui lebih jauh standar makna bahasa al-Qur'an. Karena al-Qur'an berbahasa Arab, mau tidak mau kita juga harus kembali kepada sejarah dan struktur yang berkembang dalam tata bahasa Arab.

Dapat dikatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang stabil. Bahasa Arab, sebagaimana diungkapkan oleh Abied al-Jabiriy adalah bahasa *musthana'ah* (bahasa yang dibuat). Maka dalam struktur bahasa Arab terdapat terminologi *tsulātsiy*, *rubā'iy*, *khumāsiy* dan *sudāsiy* (Muhammad 'Abid al-Jabiri, 82). Bahasa Arab sejak masa Rasul Saw. hingga saat ini hampir tidak jauh mengalami perubahan. Terbukti, al-Qur'an yang turun 14 abad yang lalu masih dapat dipahami. Kita juga masih menggunakan karya ulama klasik dalam kajian

kebahasaan, seperti Ibnu Malik, Abdul Qāhir al-Jurjani, Sibawaih dan lain-lain.

Pengertian yang dapat disampaikan oleh kata-kata di dalam bahasa Arab bukan saja banyak bernuansa spiritualistic, melainkan juga paling dapat memberikan informasi dan penjelasan dari pesan-pesan atau muatan-muatan berdimensi ruhaniyah. Sehingga Allah SWT, alam akhirat, malaikat dan sejenisnya yang biasa dipergunakan sebagai objek-objek sentral dan Al-Qur'an akan menjadimat mudah difahami dan melahirkan pengaruh sejalan dengan tujuan-tujuan dari Al-Qur'an diturunkan untuk umat manusia.

Kaitannya dengan struktur kebahasaan, bahasa Arab merupakan bahasa sangat kaya. Minimal ada 12 cabang ilmu yang masih berada dalam ruang lingkup bahasa Arab, dari *nahwu*, *sharf*, *bayān*, *badi'*, *ma'aniy*, *'arudh* dan sebagainya. Kesalahan sedikit dalam bahasa Arab dapat merubah makna secara keseluruhan. Dari sini, penggunaan bahasa Arab bukan berarti bahwa kata, istilah atau kalimat adalah sangat cocok untuk menyampaikan hakikat, kandungan sampai dengan makna sebenarnya dari apa yang dimaksudkan dan dituju Allah SWT melalui Al-Qur'an.

## B. BAHASA; ANTARA KATA DAN MAKNA

Manusia adalah makhluk sosial. Ia akan selalu membutuhkan orang lain. Pedagang membutuhkan pembeli, petani membutuhkan peralatan untuk menggarap sawah seperti sabit dan cangkul, sementara sabit dan cangkul dibuat oleh pande besi, dan demikian seterusnya. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tentu membutuhkan perantara komunikasi sehingga orang lain dapat memahami apa yang kita inginkan. Sarana tersebut sering disebut dengan bahasa. Bahasa sendiri sebenarnya hanyalah simbol. Dan maksud dari simbol itu adalah makna yang terkandung dibalik bahasa. Bahasa juga berfungsi untuk mengidentifikasi sesuatu. Tanpa bahasa, tidak akan dapat diketahui atau diidentifikasi antara satu benda dengan benda

lainnya. Dengan kata lain, tujuan bahasa adalah memberikan definisi atas sesuatu.

Bahasa bisa berbentuk ungkapan yang terdiri dari huru-huruf, bahasa isyarat, seperti dengan lambaian tangan, menggelengkan kepala, mengangguk dan lain sebagainya, bahasa tulisan, atau bisa juga dengan memberikan contoh terhadap esensi tertentu. Hanya saja, bahasa dengan susunan kata-kata lebih umum dan lebih banyak digunakan.

Bahasa dengan kata-kata tersebut mampu mengekspresikan esensi, makna, wujud, sesuatu yang tidak ada, masa lalu, masa sekarang, masa akan datang, dan lain sebagainya. Ia juga mampu mengidentifikasi sesuatu secara detail seperti memberikan berbagai definisi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan (Sya'ban Muhammad Ismail, 1999;179).

Menurut ahli logika, manusia sering disebut dengan hewan yang berbicara, karena manusia mampu mengekspresikan sesuatu dengan susunan bahasa. Berbicara juga berarti berfikir, karena apa yang dikeluarkan tidak akan pernah lepas dari makna yang terkandung dalam otak manusia. Perbedaan antara bahasa manusia dengan bahasa binatang adalah bahwa bahasa manusia tersusun dari kata-kata yang dapat menunjukkan pada makna-makna tertentu. Sementara bahasa binatang hanya bersifat insting yang biasanya dibarengi dengan gerakan tertentu. Dengan demikian, bahasa binatang tidak mungkin terdiri dari susunan kata-kata yang dapat memberikan makna secara menyeluruh. Inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan lainnya (Abdul 'Azhim Ibrahim Muhammad al-Muth'i, 1992; 25). Ilmu yang mengkaji mengenai makna dibalik kata atau bahasa sering disebut dengan ilmu wacana atau semantic (Ilmu semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat, atau ilmu tentang pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata, atau ilmu tentang bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wacana. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, edisi ketiga, Jakarta 2003 hal. 1025. Paul Ricoeur pengupas secara detail perbedaan antara semantik dengan semeutik. Lihat lebih jauh, *Filsafat Wacana* hal 15-57).

Bahasa sebenarnya merupakan bentuk ekspresi atas sesuatu yang terkumpul dalam otak manusia. Ketika kita melihat sesuatu yang berada di alam nyata, katakanlah manusia, bayangan atau gambaran dalam otak kita adalah wujud manusia itu. Demikian juga ketika kita melihat sebuah pohon, maka yang ada dalam bayangan otak kita adalah wujud pohon.

Bahasa hanyalah wujud dari gambaran sesuatu, bukan sesuatu itu sendiri. Maka kata-kata akan selalu berkisar pada makna di dalam otak manusia. Kata-kata bisa jadi bervariasi, sementara wujud benda dalam alam nyata adalah satu. Keberadaan variasi bahasa di dunia adalah contoh kongkret mengenai statemen ini.

Sesungguhnya kata diletakkan untuk mengidentifikasi makna sebagaimana dimaksud, lepas apakah makna tersebut berada di alam realita atautkah tidak. Di katakan demikian, karena tidak semua kata mempunyai wujud dalam alam nyata. Ada sebagian kata yang memiliki makna tertentu, namun hanya ada dalam bayangan otak manusia, seperti ilmu pengetahuan, wawasan, gramatikal bahasa dan lain sebagainya.

Kata-kata juga dapat dijadikan sebagai identifikasi atas nisbah suatu perbuatan, seperti pelaku pekerjaan (subyek), yang dikenai pekerjaan (obyek) dan seterusnya. Ia juga dapat mengidentifikasi makna dari kata majemuk atau susunan kalimat.

Namun mana yang lebih dahulu muncul, kata-kata atautkah makna? Pertanyaan yang cukup sederhana, namun tidak mudah mencari jawabannya. Ada beberapa pertanyaan lanjutan yang mesti kita lontarkan. Apakah kata pertama kali ada dalam benak kita karena makna memang sudah melekat pada kata sehingga secara otomatis juga akan muncul kata yang sesuai dengan makna tersebut,

sebagaimana ungkapan yang muncul dari orang lain, kemudian kita membacanya dan memahami maknanya?

Ataukah makna muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan kata. Maksudnya, dalam diri kita sudah memiliki makna tertentu yang dimaksud kemudian kita mencari kata yang sesuai dengan makna tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memilih kata. Ataukah kata dengan makna datang dalam diri manusia secara bersamaan, yang terletak di tempat tertentu dalam diri kita, kemudian semakin lama semakin jelas dan muncul dengan kata sekaligus mengandung makna tertentu? Dari situ kemudian dikeluarkan dengan kata-kata atau ungkapan kalimat persis seperti kata dan makna yang masih ada dalam diri kita?

Para ulama, baik ulama klasik maupun kontemporer sama sekali tidak ada kesepakatan seputar permasalahan di atas. Kebanyakan dari mereka membedakan antara kata dengan makna. Pada umumnya, mereka mendahulukan makna sebelum kata. Bagi mereka, makna terlebih muncul dalam diri manusia, kemudian manusia memilih kata-kata yang sesuai untuk diungkapkan. Ba'syir bin Alma'mar pernah berkata, "*Barang siapa mempunyai ungkapan makna yang indah, maka pilihlah kata-kata yang indah pula*" (Jamaluddin 'Abdurrahim bin al-Hasan al-Asnawi, Dr. Sya'ban Muhammad Ismail; 179-181)

Hal ini senada dengan ungkapan 'Abdul Qahir al-Jurjani. Baginya, bahasa merupakan ekspresi dari apa yang tersimpan dalam diri manusia. Untuk itu, ia menganjurkan agar kita mencari kata-kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta sesuai dengan makna yang dimaksud. Ia juga menganjurkan kita untuk selektif dalam memilih kata, mencari kata-kata yang indah untuk diungkapkan. Dari sini dapat diketahui bahwa bahasa seseorang lebih *fashih* dari pada bahasa orang lain. *Fashih* atau tidak suatu ungkapan kalimat tentu diketahui dari susunan ungkapan kalimat yang ia gunakan (Abdul Qâhir al-Jurjani, 2000; 43-44).

Ada suatu ungkapan yang mengatakan

bahwa makna ibarat tubuh, sementara bahasa adalah pakaiannya. Sesungguhnya pakaian itu terpisah dari badan, dan ia juga datang setelah badan. Menurut 'Abdul Qahir bahwa sesungguhnya seorang pembicara itu sudah memikirkan makna kata yang akan ia ungkapkan. Kemudian makna-makna tadi menyusun kata dengan sendirinya. Kata-kata itu lah yang kemudian menjadi ungkapan kalimat.

Namun demikian, tidak sedikit yang beranggapan bahwa antara makna dengan kata tidak dapat dipisah-pisahkan. Kata merupakan bagian dari makna, sebagaimana makna juga bagian tak terpisahkan dari kata. Mengungkapkan susunan kata berarti secara otomatis menghendaki makna. ketika manusia berfikir, sesungguhnya ia tidak berfikir dari makna saja, namun juga dari kata yang sudah ada dalam dirinya. Bahkan proses berpikir dan berbicara dengan dirinya sendiri yang tiada kunjung habis, juga dengan menggunakan kata. Tanpa itu pemikiran akan kosong. Hanya perkataan yang ada dalam diri kita merupakan kata yang tidak terungkapkan dengan suara, sementara ketika kita berbicara, ungkapan kata yang ada dalam diri itu kemudian berubah menjadi kata-kata yang bersuara.

Ringkas kata, hampir semua bersepakat bahwa kata yang sudah terucapkan tidak dapat dipisahkan dari makna (Abu al-Husain Muhammad bin Ali bin Thayib al-Bashri; 9-10). Hanya yang menjadi perbedaan pendapat adalah, kata yang belum terucap yang masih terpendam dalam diri manusia. Sebagian mereka menganggapnya hanya berupa makna saja, sementara yang lainnya menganggap bahwa hal itu merupakan kata yang juga memiliki makna.

Sebagian ulama mendefinisikan kata adalah suara atau kumpulan dari suara yang terdiri dari huruf-huruf yang sudah diketahui bersama bagi manusia sebagai bagian dari pembicaraan sehingga dapat difungsikan sebagai sarana untuk tukar informasi. Makna adalah apa yang dimaksud dari kata-kata tersebut (Ali Muhammad Hasan al-'Ammari, 1999; 20-36).

Kata yang terucapkan itu kemudian disebut dengan *khithâb* (wacana). Manusia yang mengucapkan kata kemudian disebut dengan *mukhâtib* (pembicara). Pendengar kata disebut dengan *mukhâthab*. Lingkungan yang mengitari perkataan manusia disebut dengan *bi'atu'l khithâb* (lingkungan wacana) yang mencakup ruang, waktu, budaya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi suatu peradaban. *Bi'atu'l khithâb* (lingkungan wacana) sangat berpengaruh terhadap kandungan suatu wacana. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia akan sangat terpengaruh oleh lingkungan wacana yang mengitarinya (Walid Munir, 2003; 7-8).

Pertanyaannya kemudian, siapakah yang pertama kali menciptakan wacana atau kata-kata tersebut? Di sini juga terjadi perbedaan di kalangan para ulama. Menurut 'Ubad bin Sulaiman yang berlian Muktaizilah, bahwa bahasa yang memiliki makna tersebut datang dengan sendirinya pada manusia. Hanya saja pendapat tersebut banyak ditentang oleh ulama lain. Menurut Asnawi, jika saja bahasa itu datang dengan sendirinya pada manusia, tentunya setiap manusia secara otomatis dapat memahami bahasa manusia lainnya. Juga semestinya tidak terdapat kata-kata yang memiliki perbedaan makna seperti kata *qurû'* yang berarti haidh dan suci, atau *al-jaun* yang berarti hitam dan putih sekaligus. Dari ini maka Asnawi berpendapat bahwa bahasa tentu ada yang menciptakan.

Namun bagaimana bahasa itu dapat sampai kepada manusia?. Sebagian ulama menganggap bahwa bahasa pertama turun dari Tuhan secara *tauqifiy*. Tuhanlah yang secara langsung mengajarkan bahasa kepada manusia. Menurut Ibnu Hazm, secara logika tidak mungkin manusia sebagai pencipta bahasa. Menurutnya, jika manusia adalah pencipta bahasa, tentu manusia memiliki pengetahuan sempurna. Segala sesuatu yang berada dalam alam nyata telah ia ketahui. Namun kenyataannya, hal ini tidak terjadi. Terbukti bahwa manusia ketika lahir ke dunia belum mengetahui apapun juga. Kemudian satu demi satu ia belajar bahasa

hingga mengetahui berbagai istilah dalam bahasa. Namun demikian, manusia tetap tidak mampu menjangkau seluruh nama yang ada di dunia.

Bagi Ibnu Hazm, bahasa pertama manusia adalah *tauqifiy*. Kemudian manusia berinteraksi dengan alam sehingga manusia mengembangkan dan membentuk berbagai istilah baru dalam bahasa (Al-Imam al-Jalil Abi Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Zhahiry, tt; 31). Bagi mereka yang mengatakan bahwa bahasa adalah *tauqifiy*, memberikan beberapa dalil, di antaranya adalah:

Pertama:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ  
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Adam dan juga para malaikat bukanlah peletak bahasa. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa diciptakan Tuhan secara langsung. Adam belajar dari Tuhan, sementara malaikat belajar dari Adam. Yang dimaksudkan *الأسماء* (nama-nama) adalah kata-kata yang memiliki makna tertentu. Dengan demikian, *الأسماء* yang biasanya digunakan untuk mengidentifikasi kata benda saja, di sini mencakup kata benda, kata kerja, huruf dan nama-nama istilah tertentu.

Kedua:

إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ  
سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-

adakannya". (QS. Al-Najm: 23)

Ayat di atas memberikan keterangan bagi kita bagaimana Tuhan mencela suatu bangsa yang memberikan nama-nama bukan seperti yang dikehendaki-Nya. Jika sebagian nama adalah *tauqifiy*, tentu juga berlaku bagi sebagian yang lain.

Ketiga:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ  
إِلَّا يَلِسَانَ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka". (QS. Ibrâhîm: 4)

Allah Swt. telah memberikan anugerah kepada manusia dengan perbedaan lisan dan dijadikannya sebagai tanda-tanda kebesarannya. Dan yang dimaksudkan dengan lisan di sini bukanlah lisan yang merupakan bagian dari anggota tubuh manusia, namun lisan sebagai bahasa manusia. Hanya saja disebutkan dengan lisan sebagai ungkapan metaforis (*majâz*).

Keempat: jika bahasa bukan *tauqifiy*, tentunya peletak bahasa harus mengajarkan kepada orang lain agar mereka juga memahami apa yang dimaksud. Orang lain tersebut juga perlu memberikan pengajaran kepada yang lain, dan demikian seterusnya. Dengan demikian akan terjadi pengajaran secara berantai, dan ini tidak masuk akal. Maka akan lebih tepat jika bahasa adalah *tauqifiy*.

Sementara bagi mereka yang menganggap bahwa bahasa pertama bukanlah bersifat *tauqifiy*, memberikan beberapa argumen sebagai berikut:

*Pertama*: maksud dari lafadh *الأسماء* dalam ayat di atas bukanlah bahasa, namun ciri-ciri dan tanda-tanda atas sesuatu. Seperti kuda yang dapat digunakan sebagai alat transportasi, unta untuk membawa barang-barang, batu untuk berburu, dan demikian seterusnya.

Dengan demikian, bilamana Adam melihat tanda-tanda tertentu pada binatang, katakanlah unta, maka seketika itu juga ia mengetahui bahwa binatang itu adalah unta. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut, Adam juga dapat memanfaatkannya sebagai alat transportasi dan juga membawa barang tertentu. *الأسماء* di sini berasal dari kata *السمعة* yang berarti sesuatu yang diketahui hakikatnya.

*Kedua*: bisa jadi yang dimaksudkan dengan diajarkan nama-nama kepada Adam adalah ilham; kemampuan Adam untuk meletakkan bahasa.

*Ketiga*: bisa jadi apa yang dipelajari Adam hanyalah bahasa secukupnya saja. Kemudian manusia berinteraksi dengan sesama dan alam sehingga bahasa akan berkembang sesuai dengan tempat dan waktu.

*Keempat*: adapun celaan Tuhan terhadap suatu kaum yang memberikan nama selain nama yang dikehendaki Tuhan, adalah karena kaum tersebut menganggap suatu benda sebagai Tuhan dengan nama-nama yang mereka buat sendiri. Jadi celaan bukan pada penamaan suatu benda, tapi karena anggapan sebagai Tuhan, seperti Tuhan Lata, Uzza dan lain sebagainya.

*Kelima*: meski bahasa adalah terapan, bukan berarti bahwa tiap orang harus mengajarkannya kepada orang lain agar mampu memahami apa yang dimaksud. Orang lain akan paham dengan sendirinya dengan kebiasaan dan tradisi, sebagaimana anak kecil ketika ia baru dalam tahap belajar bahasa (Jamaluddin 'Abdurrahim bin al-Hasan al-Asnawi, Sya'ban Muhammad Ismail ed, tt; 190).

Lepas dari perdebatan awal suatu bahasa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bahasa akan selalu mengikuti situasi dan kondisi. Kebutuhan manusia yang semakin kompleks, kemajuan teknologi modern dan interaksi manusia yang semakin cepat secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap bahasa manusia. Bahasa tidak lagi dimonopoli satu dua bangsa, namun banyak terjadi akulturasi antar bahasa. Dan bahasa

akan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu.

### C. BAHASA SEBAGAI MEDIA EKSPRESI VERBAL

Bahasa dapat diartikan sebagai alat (media) untuk mengungkapkan tujuan dan pikiran seseorang kepada orang lain yang ada di sekelilingnya, baik berupa simbol bunyi dalam bentuk ujaran maupun berupa simbol huruf dalam bentuk tulisan.

Ada beberapa hal yang sangat menentukan dalam penggunaan bahasa, baik itu lisan maupun tulisan. Jika dalam ragam bahasa lisan, penutur (pembicara) dapat dibantu dengan dramatisasi, seperti gerak tangan, raut muka, tinggi rendahnya suara atau tekanan untuk memberikan pemahaman atau arti kepada lawan bicaranya. Sedangkan dalam bahasa tulisan, hal itu tidak dapat dilambungkan, oleh karenanya diperlukan kelengkapan unsur tata bahasa, baik bentuk kata maupun susunan kalimat, kebenaran kaidah ejaan, ketepatan pilihan kata, dan penguasaan sangat membantu menanamkan arti bagi pembacanya.

Prinsip bahasa sebagai media komunikasi tampak jelas digambarkan al-Qur'an saat Musa a.s. diutus untuk menghadap Fir'aun. Ia meminta kepada Tuhan agar ditemani oleh Harun a.s. yang memiliki kecakapan berbicara melebihi dirinya.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي  
لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رَدْءًا يُصَدِّقُنِي  
إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَدِّبُونَ

“Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya dari pada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku sungguh aku takut mereka akan mendustakanku.” (Q.S. Al-Qasas: 34)

Selain itu, al-Qur'an juga memperhatikan pemilihan penggunaan kosakata, sering ada

pernyataan koeksi dari al-Qur'an atas penggunaan kata-kata, seperti kata رَاعِنَا yang dilarang dipakai yang sebagai gantinya memakai kata انظُرْنَا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا  
رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا  
وَالْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakana Rā'inā tetapi katakanlah, 'Unzur nā, dan dengarkan. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.” (Q.S. Al-Baqarah: 104)

Kata رَاعِنَا di atas yang artinya perhatikanlah kami diambil dari kata 'muraa`ah', tetapi orang-orang Yahudi biasa mengatakan 'raa`unah' yang dalam bahasa mereka berarti 'teramat bodoh, dungu dan cadel' sebagai ejekan kepada Nabi. Namun Muhammad Abduh dalam tafsirnya tidak yakin dengan pendapat di atas, karena ia tidak tahu pasti apakah maknanya memang demikian dalam bahasa Ibrani (Rasyid Ridha, tt; 335). Menurutnya, jelas bahwa makna رَاعِنَا itu dalam bahasa Arab adalah “saling perhatian” (caring), namun ucapan itu dipandang kurang sopan ditujukan kepada Nabi saw karena berarti memosisikan Nabi saw sejajar dengan kita, dan seakan-akan Nabi saw itu tidak perhatian (lihat. QS. Al-Hujarat/49:2). Atau maknanya “saling perhatian” seperti seperti saling perhatiannya keledai ketika sedang merumput. Maksudnya, “perhatikanlah kami, kami perhatikan pula engkau!” Menurutnya, makna terakhir itulah yang dimaksudkan oleh orang-orang Yahudi. Makna itu juga tidak pantas ditujukan kepada Nabi karena mengandung penghinaan dan pelecehan terhadap Nabi saw beserta agama yang beliau bawa (lihat. QS. An-Nisa'/4:46).

Allah mengganti sapaan yang dapat diplesetkan menjadi penghinaan itu dengan انظُرْنَا artinya “perhatikan kami!” Dalam kata انظُرْنَا terkandung makna “tunggu”

dan “perlambat” tempo ucapan itu. Setelah para sahabat itu diminta untuk mengatakan *انظرنا* bila ingin meminta tunggu, mereka diminta oleh Allah untuk mendengarkan keterangan Nabi, *اسمعو* ‘dengarkanlah!’ Penjelasan Nabi saw perlu didengarkan dengan baik karena hal itu menyangkut ajaran-ajaran agama yang perlu dijalankan.

Dengan itu maka orang-orang mukmin dilarang mengucapkan kata-kata itu, (dan katakanlah) yakni sebagai gantinya, *انظرنا* yang artinya lihatlah kami; (dan dengarlah olehmu) apa-apa yang dititahkan dengan kesediaan untuk mematuhi (dan bagi orang-orang kafir disediakan siksaan pedih) yang menyakitkan sekali, yaitu neraka. Yang tidak menghormati dan menghargai Nabi saw hanyalah orang kafir. Nabi adalah guru dan pemimpin yang perlu dihormati. Bila tidak dihargai, pendidikan dan dakwah dari guru tidak akan berhasil. Hanya orang kafir yang tidak menghormati dan menghargai guru atau pemimpin mereka. Mereka itu berdosa dan karena itu akan masuk neraka. Umat Islam jangan meniru-niru orang kafir itu supaya pendidikan dan dakwah berhasil dan tidak berdosa pula, dan terhindar dari neraka

Jelaslah disini, bahasa sebagai alat komunikasi yang merupakan rentetan kalimat yang haruslah saling berkaitan antara satu dengan yang lain hingga membuahkan arti yang bermakna. Oleh karena itu, dalam melihat suatu naskah tidak lagi dipandang sebagai suatu bahasa dalam bentuk struktur, frase ataupun kata, tetapi sebagai susunan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lainnya yang membentuk satu kesatuan yang dinamakan wacana (Hasan Alwi dkk, 2000; 419). Jadi yang dimaksud dengan wacana adalah sekelompok kalimat yang saling bertautan dan merupakan satu kesatuan. Dan setiap wacana memiliki konteks yang terdiri atas berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Konteks wacana ini

sangat berperan dalam menyampaikan “pesan” atau isi wacana tersebut, termasuk mempengaruhi pemilihan ragam bahasa dan pemilihan kata-kata yang dijadikan simbol untuk menyampaikan pesan tadi. Unsur seperti adegan sangat mempengaruhi intonasi kalimat yang diucapkan, demikian juga unsur topik dan peristiwa.

Konsep wacana ini ketika dihubungkan dengan naskah Al-Qur’an, berarti semua unsur konteks wacana tersebut pasti ada dan mempengaruhi, bahkan berperan dalam menentukan makna pesan Qur’ani. Alih-alih potongan ayat pendek (ayat) tidaklah selamanya berperan dalam menyampaikan pesan karena sering kalimat berikutnya menerangkan atau merinci, bahkan dapat juga menjawab pernyataan pada kalimat pertama. Oleh karena itu, dalam menyikapi naskah al-Qur’an hendaknya dipandang sebagai wacana, bukan suatu yang terpisah dan berdiri sendiri. Tidak juga dipandang sebagai suatu yang terlepas dari konteks wacana dengan segala unsurnya.

Berkenaan dengan hal ini, Arkoun menulis bahwa al-Qur’an adalah sebuah korpus homogen, bukan korpus percontohan yang diangkat secara semena-mena dengan kaidah-kaidah dan pengusutan yang direncanakan sebelumnya. Semua ujaran yang dikandungnya dihasilkan dalam situasi wacana yang sama. Perlu dicermati bahwa yang dimaksud dengan situasi wacana adalah sejumlah keadaan dalam lingkungan tempat suatu tindak pengujaran (baik secara tertulis maupun secara lisan) terjadi (Arkoun, 1988; 93-95). Dari sini tampak jelas, ketika menyikapi naskah al-Qur’an yang ada, harus dipandang sebagai wacana dengan segala unsurnya.

Selanjutnya, apabila dilihat dari segi yang lebih luas, berbagai bentuk bahasa dalam pengungkapan bias dilihat sangat menyeluruh, dalam arti mencakup berbagai ragam bahasa; dari sudut topik, didapatkan bahwa bahasa al-Qur’an ada yang menyangkut perdagangan, perundangan (hukum), bahasa interaksi sosial sehari-hari, bahasa teknik dialog, pendidikan,

dan lain-lainnya. Semuanya dapat dilihat dalam wacana dan mencermati susunannya. Bagaimana al-Qur'an mengkomunikasikan pesannya ketika berkenan dengan hukum, tata cara dan metode pendidikan, bagaimana pula ketika berkenaan dengan situasi perang cerita masa silam, mengisahkan suatu kejadian, dan lain-lain., yang semuanya menjadi "tren" pembahasan tersendiri dalam *ulumul qur'an* kontenporer ataupun kajian al-Qur'an dari sudut linguistik dan stilitika al-Qur'an.

## SIMPULAN

Dari keseluruhan pemaparan yang sudah penulis kemukakan diatas, dengan demikian dapat disimpulkan, komunikasi melalui media bahasa, orang dapat menerima ataupun mengirim suatu pesan, dengan ini penerima (komunikasikan) dapat memahami maksud dari pengirim pesan (komunikator) yang harapannya mampu mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup masyarakat dan nilai-nilai sosial agama.

Karena perlunya pemaknaan pesan yang telah diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril sehingga kita sebagai umat dapat menafsirkan sesuai kebenaran-kebenaran terdahulu, posisi pemahaman terhadap situasi wacana menjadi penting. Walaupun bahasa al-Qur'an pada dasarnya adalah bahasa ujaran yang kemudian disajikan (dipelihara) dalam tulisan, kemudian ketika menyikapi naskah al-Qur'an dipandang sebagai suatu yang tidak terlepas dari konteks wacana dengan segala unsurnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-'Ammari, Ali Muhammad Hasan. (1999). *Qadhiyatu'l Lafzhi wa'l Ma'na wa Atsaruhâ fi Tadwîni'l Balâghah al-Arabiyyah*, Kairo; Maktabah Wahbah.
- al-Asnawi, Jamaluddin 'Abdurrahim bin al-Hasan, Sya'ban Muhammad Ismail ed et. (1999), *Nihâyatu al-Sûli fi Syarhi Minhâji'l Wushûli Ilâ 'Ilmi'l Ushûl*, Beirut; Dâr Ibnu Hazm.
- al-Bashri, Abu al-Husain Muhammad bin Ali bin Tha.yib. (tt) *Al-Mu'tamad fi Ushûli'l Fiqh*, Beirut; Dâr al-kutub al-Ilmiyah.
- al-Jabiri, Muhammad 'Abid. (tt). *Takwînu'l 'Aqli'l 'Arabiyy*Bairut; Al-Markaz al-Tsaqâfi al-'Arabiyy.
- al-Jurjani, Abdul Qâhir. (2000). *Dalâ'ilul I'jâz*, Kairo; Maktabah al-Ussrah.
- al-Muth'i, Abdul 'Azhim Ibrahim Muhammad. (1992). *Khashhâ'ish al-Ta'bîr al-Qur'ânî*, Kairo; Maktabah Wahbah.
- al-Ulwani, Thaha Jabir dalam mukadimah buku karya Dr. Walid Munir. (2003). *Al-Nash al-Quraniy Mina'l Jumlah ilâ'l 'âlam*, Kairo; Al-Ma'had al-'Alamiy li'l Fikri al-Islâmiy.
- Alwi, Hasan dkk. (2000). *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- al-Zhahiri, Al-Imam al-Jalil Abi Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm. (tt). *Al-Ihkâm fi Ushûli'l Ahkâm*, Dâr al-kutub al-Ilmiyah, Beirut.
- Arkoun, Mohammed *Kajian Kontenporer Al-Qur'an*, Terj. Hidayatullah. (1988). , Cet. I. Bandung; Pustaka.
- Azzarqani, Muhammad 'Abdul 'Azhim. (1988). *Manâhîlu'l 'Irfân fi 'Ulûmi'l Qur'an*, Beirut; Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Departemen Agama RI. (1993). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang; Al-Waah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta; Balai Pustaka.
- Encyclopedia Britanica*.(2001), Deluxe Edition, CD-ROM.
- Falusi, Mas'ud bin Musa. (2004). *Madrasah al-Mutakallimîn wa Manhajuhâ fi Dirâsati Ushûli'l Fiqh*, Riyad; Maktabah al-Rusy.
- Habib, Muhammad Bakar Ismail. (1999). *Ushûlu'l Fiqhi Wafq manhâji Ahli al-Sunnati wa al-Jamâ'ati al-Qur'ân al-Karîm dalîlu al-Adillati wa Ashlu al-Ushûl*, Beirut; Dâr al-kutub al-Ilmiyah.
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu. (1979). *Tarikh Al-Allâmah Ibnu Khaldûn, Al-Muqaddimah*, Bairut; Dâr- Al-Kitâb Al-Lubnâniy
- Lathif, Muhammad Muhyiddin Abdul. (1989). *Al-Tuhfah al-Tsâniyah bi Syarhi al-Muqadimah al-Jurûmiyyah*, Kairo; Maktabah al-Sunnah.
- Sarwono, Jonathan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu